

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan semakin diperhatikan dan semakin dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting. Bukan saja penting, bahkan pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Langeveld menyatakan bahwa pendidikan merupakan setiap usaha pengaruh perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu atau lebih tepat dalam membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.¹ Singkatnya, pendidikan itu untuk mengembangkan potensi anak menjadi lebih dewasa dan dapat melaksanakan tugasnya sendiri. Hal ini juga dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Berdasarkan pernyataan Lavengeld dan dipertegas dalam UU RI dipahami bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi manusia. Pengembangan potensi

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 4

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 42

termasuk salah satu tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak dapat dicapai kecuali melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu agar dapat mencapai tujuan pendidikan maka manusia diwajibkan untuk belajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.³ Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Pada lingkungan sekolah, para pendidik perlu menanamkan siswa tentang pemahaman yang benar mengenai persepsi proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Persepsi ini sangat diperlukan dalam memahami materi-materi pelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika.

Matematika adalah salah satu ilmu penting dalam dan untuk hidup kita. Hal tersebut dikarenakan matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam mengembangkan daya pikir manusia.⁴ Peran penting matematika dapat dilihat pada bantuan matematika dalam berbagai sektor kehidupan manusia, seperti pada bidang komputersasi, transportasi, komunikasi, ekonomi/perdagangan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena begitu pentingnya matematika, maka diharapkan para peserta didik mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematika.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. 11, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 89

⁴ Mia Usniati, *Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika melalui Pendekatan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 1

Berdasarkan hasil survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Survey* (TIMSS), peringkat siswa Indonesia belum mampu menempati posisi atas sejak keikutsertaannya dari tahun 1999. Dari tahun 1999 sampai 2015, peringkat siswa Indonesia semakin menurun yaitu dari peringkat 32 menjadi peringkat 45. Begitu pula dengan PISA, dari tahun 2000 hingga 2015 peringkat siswa Indonesia juga menurun yaitu dari peringkat 38 menjadi peringkat 64.⁵ Kedua survey tersebut telah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia dalam menyelesaikan masalah matematika terbilang masih rendah atau *Low Order Thinking Skills* (LOTS). Proses, konten, dan aplikasi matematika masih belum sesuai harapan. Masih banyak materi hafalan yang tertimbun dan berada pada ranah *short term memory*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hendriana bahwa siswa cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika dan definisi tanpa memahami maksud isinya.⁶ Sehingga dalam hal ini kemampuan siswa masih sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Jika kemampuan siswa tetap dibiarkan seperti itu maka kemampuan berpikir siswa akan terhambat dan tidak dapat berkembang secara optimal.

Rendahnya kemampuan berpikir siswa perlu diperbaiki dengan memberikan latihan soal yang berbeda dengan contoh rutin yang biasa diberikan oleh guru, salah satunya dengan menggunakan soal bertipe *High Order Thinking Skills*

⁵ R Arifin Nugroho, *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-soal)*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), hal. 11

⁶ Himmatul Ulya, *Hubungan Kognitif dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa*, dalam Jurnal Konseling GUSJIGANG, Volume 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 2

(HOTS) atau dapat disebut dengan soal HOT. Pada tahun 2018, Kemendikbud juga mulai memberlakukan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS pada Ujian Nasional (UN) 2018. Sistem HOTS akan terus digunakan karena ini bertujuan untuk mengembangkan daya nalar siswa. Namun keputusan tersebut mendapat banyak keluhan dari para siswa mengenai sulitnya soal matematika dalam UN tahun 2018. Sehingga nilai rata-rata Matematika dan IPA pada UN 2018 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri mengalami penurunan dari 56,27 pada tahun 2017 menjadi 53,42 pada tahun 2018.⁷ Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidik mulai memberikan latihan soal HOT kepada siswa.

Soal HOT adalah soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dan melibatkan proses bernalar, sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.⁸ HOTS sendiri memiliki ciri khas, dimana level kemampuannya mencakup kemampuan atau ketrampilan siswa dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).⁹ Berdasarkan pengertian dan dilihat dari ketiga indikator tersebut peneliti berkesimpulan bahwa soal HOT cenderung lebih kompleks dan mengharuskan kita melakukan sesuatu berdasarkan fakta, membuat keterkaitan antarfakta, mengkategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara

⁷ Widhia Tri Nuragni, *Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe High Order Thinking pada Pokok Bahasan Pola Bilangan di Kalangan Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019*. (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018) hal. 1

⁸ Diyahayu Wulandari, *Analisis Kreativitas Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Bertipe HOTS (Higher Order Thinking Skill) pada Materi Lingkaran Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika*. (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019) Hal. 5-6

⁹ R Arifin Nugroho, *HOTS (Kemampuan ...)*, hal. 20

yang baru, dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Onosko & Newman mengenai HOTS (*High Order Thinking Skills*) yang berarti “non algoritmik” dan didefinisikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru.¹⁰ Kata “Baru” berarti aplikasi yang belum pernah dipikirkan siswa sebelumnya atau suatu pengetahuan dengan elemen lain di luar ajaran guru. Dengan demikian ketika siswa dihadapkan oleh soal HOT maka akan menghasilkan berbagai macam penyelesaian sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing individu siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin membuat soal HOT yang cenderung disajikan dalam bentuk soal cerita yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan soal HOT pada materi *teorema Pythagoras* dikarenakan pentingnya teorema ini dalam kehidupan sehari-hari. Teorema ini banyak digunakan untuk menghitung ketinggian sebuah benda atau bisa jadi untuk menentukan posisi kapal, dan teorema ini sering ditemui diterapkan oleh para tukang kayu, arsitektur, dan lain sebagainya.

Guru memiliki peran penting dalam perolehan hasil belajar siswa. Menurut Tomlinson et all, guru diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat meningkatkan respons siswa sehingga akan berpengaruh juga terhadap nilai akademisnya.¹¹ Dalam hal ini pengetahuan tentang tingkat respons siswa penting diketahui, dimana memerlukan kemampuan guru untuk mengidentifikasi serta

¹⁰ R. Arifin Nugroho, *HOTS (Kemampuan ...)*, hal. 16

¹¹ Buaddin Hasan, *Karakteristik Respon Siswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri Berdasarkan Taksonomi SOLO*, dalam *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, Volume 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 450

menganalisa respons siswa sebagai akibat dari proses pendidikan, dan kemampuan guru untuk melakukan tindakan lanjutan berdasarkan hasil respons siswa menuju pencapaian tujuan target pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, salah satu kerangka yang dapat digunakan sebagai rujukan menganalisis respons siswa yaitu Taksonomi SOLO.

Menurut Kamus Besar Indonesia kata taksonomi adalah kaidah dan prinsip yang meliputi pengklasifikasian objek, dan SOLO atau *Structure of the Observed Learning Outcome* adalah struktur dari hasil belajar yang diamati.¹² Sehingga pengertian dari Taksonomi SOLO adalah pengklasifikasian hasil belajar yang diamati secara terstruktur dan dapat digunakan untuk mengukur kualitas respons siswa dalam menyelesaikan soal. Biggs dan Tang dalam taksonomi SOLO menyatakan bahwa respons nyata siswa bervariasi terhadap soal-soal yang sejenis.¹³ Taksonomi SOLO menyediakan cara yang sistematis untuk menggambarkan bagaimana kinerja atau respons siswa dalam menyelesaikan soal-soal akademik. Untuk menggambarkan hal tersebut taksonomi SOLO diklasifikasikan menjadi lima level berbeda dan bersifat hirarkis yaitu *praestructural*, *unistructural*, *multistructural*, *relational*, dan *extended abstract*.¹⁴ Dimana level *praestructural* untuk kualitas respons siswa yang tidak dapat melakukan tugas yang diberikan dan level *extended abstract* untuk kualitas respons siswa yang paling kompleks. Dengan adanya level atau tingkatan

¹² Luvia Febryani Putri dan Janet Trineke Manoy, *Identifikasi Kemampuan Matematika Siswa dalam Memecahkan Masalah Aljabar di Kelas VIII Berdasarkan Taksonomi SOLO*, dalam Jurnal Matematika, hal. 2

¹³ Buaddin Hasan, *Karakteristik Respon ...*, hal. 450

¹⁴ Luvia Febryani Putri dan Janet Trineke Manoy, *Identifikasi Kemampuan ...*, hal. 2

Taksonomi SOLO tersebut, Taksonomi SOLO dapat menggambarkan bagaimana struktur kompleksitas kognitif atau respons siswa dalam menyelesaikan soal HOT.

Siswa memiliki respons yang berbeda-beda dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sangat berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan juga merupakan faktor ekstern yang dapat mempengaruhi respons siswa. Sekolah memiliki tiga aspek pokok yang berkaitan dengan mutu pendidikan yaitu kegiatan pembelajaran, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah.¹⁵ MTs Darul Hikmah Tulungagung merupakan sekolah yang didirikan dan dikelola oleh Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung. Pondok atau pesantren merupakan salah satu institusi yang unik dengan budaya yang sangat kuat dan melekat. Dimana menurut Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.¹⁶ Oleh karena itu, sebagai suatu lembaga pendidikan yang dikelola oleh sebuah pondok, MTs Darul Hikmah Tulungagung juga memiliki budaya yang sangat kuat dan melekat, namun mereka belajar bukan semata-mata hanyalah sebuah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan wawancara terhadap salah satu ustadz disana. Beliau berkata bahwa sekolah yang dikelola oleh Pondok Modern Darul Hikmah dimana dalam kata tersebut terdapat kata modern, maka kegiatan belajar mengajar ini juga digunakan

¹⁵ Dhaniswara, *Kultur Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Purbalingga*, dalam Jurnal Kebijakan Pendidikan, Volume VI No. 3 Pada Tahun 2017, hal 565

¹⁶ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, dalam Jurnal Walisongo, Volume 19 No. 2 pada Tahun 2011, hal. 288

untuk menuntut ilmu atau menggali ilmu dari sebuah pendidikan, dimana kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa juga harus diperhatikan dan harus dikembangkan. Namun tidak lepas dari itu, siswa juga tetap diwajibkan untuk mengabdikan kepada Tuhan disela-sela kegiatan sekolah yaitu sholat dhuha berjamaah ketika istirahat pertama dan sholat dhuhur berjamaah ketika istirahat kedua kemudian sebelum masuk kelas dilakukan doa bersama di asrama masing-masing. Mengenai kebudayaan di sekolah yang sangat kuat dan melekat bahkan harus ditaati dan tidak boleh dilanggar, yaitu mengenai sopan santun dan penggunaan bahasa sehari-hari. Dari sebelum kegiatan sekolah dimulai peserta didik diharuskan berkumpul untuk melakukan “*muhadazah*” yaitu penambahan kosakata mengenai bahasa arab dan inggris. Dan selanjutnya diwajibkan menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi kepada sesamanya, ustadz dan ustadzah. Selain itu peserta didik tidak boleh berkomunikasi dengan lawan jenis selain guru pengajar dan pegawai sekolah. Kebudayaan atau kebiasaan ini harus dipertahankan dan dijaga oleh semua warga sekolah. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa MTs Darul Hikmah tersebut memiliki tanggung jawab yang tidak kecil dalam meningkatkan kemampuan siswa disamping membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengidentifikasi respons siswa dari MTs Darul Hikmah Tulungagung, dimana peserta didiknya juga merupakan santri dan santriwati pondok.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengidentifikasi bagaimana respons siswa MTs Darul Hikmah Tulungagung dalam menyelesaikan soal HOTS berdasarkan Taksonomi SOLO. Oleh karena itu, peneliti mengangkat

judul penelitian “**Identifikasi Respons Siswa dalam Menyelesaikan Soal *High Order Thinking* (HOT) pada Materi *Teorema Pythagoras* berdasarkan Taksonomi SOLO di kelas VIII MTs Darul Hikmah Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.**”

B. Fokus Penelitian

Bagaimana identifikasi respons siswa dalam menyelesaikan soal *High Order Thinking* (HOT) pada materi *Teorema Pythagoras* berdasarkan Taksonomi SOLO di kelas VIII MTs Darul Hikmah Tulungagung tahun ajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi respons siswa dalam menyelesaikan soal *High Order Thinking* (HOT) pada Materi *Teorema Pythagoras* berdasarkan Taksonomi SOLO di kelas VIII MTs Darul Hikmah Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan terutama tentang identifikasi respons siswa dalam menyelesaikan soal *High Order Thinking* (HOT) pada materi *Teorema Pythagoras* berdasarkan Taksonomi SOLO di kelas VIII MTs Darul Hikmah Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan proses pembelajaran matematika, sehingga mampu mengembangkan prestasi belajar peserta didiknya.

b. Bagi Guru Matematika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengetahuan dan wawasan tentang respons siswa dalam menyelesaikan soal *High Order Thinking* (HOT) pada materi *Teorema Pythagoras* berdasarkan Taksonomi SOLO di kelas VIII MTs Darul Hikmah Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat belajar siswa, sehingga kecakapan kognitif siswa dalam menyelesaikan soal dapat meningkat.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi sebagai tambahan informasi dan menambah pengalaman serta ilmu pengetahuan ketika terjun langsung ke dunia pendidikan.

e. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan khususnya bagi jurusan Tadris Matematika (TMT).

E. Penegasan Istilah

Berkenaan dengan judul penelitian “Identifikasi Respons Siswa dalam Menyelesaikan Soal *High Order Thinking* (HOT) pada Materi *Teorema*

Pythagoras berdasarkan Taksonomi SOLO di Kelas VIII MTs Darul Hikmah Tulungagung tahun ajaran 2019/2020” maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Respons Siswa

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “respons” dapat diartikan sebagai tanggapan, reaksi, atau jawaban. Sedangkan menurut Soekanto respons adalah sebagai perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku yang sebelumnya sebagai tanggapan atau jawaban suatu persoalan atau masalah tertentu.¹⁷ Respons diklasifikasikan menjadi tiga macam menurut teori Caffe yang dikemukakan oleh Steven M. Caffe yaitu : (1) Respons kognitif yaitu respons yang berkaitan dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. (2) Respons afektif yaitu respons yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. (3) respons konatif yaitu respons yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.¹⁸

b. Soal *High Order Thinking* (HOT)

Soal HOT adalah soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dan melibatkan proses bernalar, sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir

¹⁷ Susmi Rahayu, *Respon Siswa Tentang Proses Pembelajaran Learning by Doing di Sekolah Islam Terpadu (Studi pada Siswa SMP Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung)*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014) hal. 7

¹⁸ Abidah Yanuar Rohmatin, *Analisis Tingkat Respon Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berdasarkan Taksonomi SOLO (Structure Of The Observed Learning Outcome) di SMA Negeri 2 Jombang*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 10

kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.¹⁹ HOTS sendiri memiliki ciri khas, dimana level kemampuannya mencakup kemampuan atau ketrampilan siswa dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).²⁰

c. Taksonomi SOLO

Menurut Kamus Besar Indonesia kata taksonomi adalah kaidah dan prinsip yang meliputi pengklasifikasian objek, dan SOLO atau *Structure of the Observed Learning Outcome* adalah struktur dari hasil belajar yang diamati.²¹ Sehingga pengertian dari Taksonomi SOLO adalah pengklasifikasian hasil belajar yang diamati secara terstruktur dan dapat digunakan untuk mengukur kualitas respons siswa dalam menyelesaikan soal.

2. Penegasan Operasional

a. Respons Siswa

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkonsentrasikan menganalisis respons siswa atau jawaban siswa melalui tes yang akan diberikan. Respons-respons siswa terhadap soal matematika yang akan diberikan tersebut dapat dirangkum dalam beberapa level pada taksonomi SOLO.

b. Menyelesaikan Soal *High Order Thinking (HOT)*

Menyelesaikan soal *High Order Thinking (HOT)* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu usaha siswa dalam memecahkan masalah yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berkaitan dengan pengetahuan dan

¹⁹ Diahayu Wulandari, *Analisis Kreativitas ...*, Hal. 5-6

²⁰ R Arifin Nugroho, *HOTS (Kemampuan ...)*, hal. 20

²¹ Luvia Febryani Putri dan Janet Trineke Manoy, *Identifikasi Kemampuan...*, hal. 2

pengalaman siswa. Adapun indikator HOTS berdasarkan proses kognitifnya sebagai berikut:²²

Tabel 1.1 Indikator *High Order Thinking Skills (HOTS)*

Jenjang Proses Kognitif	Indikator
Menganalisis	Memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan mendeteksi bagaimana hubungan antar bagian tersebut dan hubungannya dengan keseluruhan struktur atau tujuan. Kata kerja : Membedakan, mengorganisasi, mengatribusikan
Mengevaluasi	Membuat keputusan berdasarkan criteria dan standar. Kata kerja : mengecek, mengkritik
Mencipta	Memadukan berbagai elemen untuk membentuk sesuatu yang baru, koheren, atau membuat produk yang orisinal. Kata kerja : merumuskan, merencanakan, memproduksi

c. Taksonomi SOLO

Pada penelitian ini taksonomi SOLO merupakan klasifikasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS materi *teorema pythagoras* dengan memperhatikan karakteristik kelima level kemampuan pada taksonomi SOLO, yaitu level *praestructural*, *unistructural*, *multistructural*, *relational*, dan *extended abstract*. Deskripsi kelima level tersebut adalah sebagai berikut:

²² R. Arifin Nugroho, *HOTS ...*, hal. 21

- i. Level *prastructural*. Siswa belum memahami soal yang diberikan sehingga cenderung tidak memberikan jawaban.
- ii. Level *unistructural*. Siswa menggunakan sepenggal informasi yang jelas dan langsung dari soal sehingga dapat menyelesaikan soal dengan sederhana.
- iii. Level *multistructural*. Siswa menggunakan dua penggal informasi atau lebih dari soal yang diberikan untuk menyelesaikan soal dengan tepat tetapi tidak dapat menghubungkannya secara bersama-sama.
- iv. Level *relational*. Siswa berpikir dengan menggunakan dua penggal informasi atau lebih dari soal yang diberikan dan menghubungkan informasi-informasi tersebut untuk menyelesaikan soal yang diberikan dengan tepat dan dapat menarik kesimpulan.
- v. Level *extended abstract*. Siswa berpikir induktif dan deduktif, menggunakan dua penggal informasi atau lebih dari soal yang diberikan dan menghubungkan informasi-informasi tersebut kemudian menarik kesimpulan untuk membangun suatu konsep baru dan menerapkannya.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika pembahasan dalam skripsi adalah untuk lebih memudahkan serta memahami dan mempelajari isi skripsi yang akan disusun. Adapun sistematika pembahasannya akan dirinci oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, Halaman pernyataan keaslian, motto, halaman

persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian ini merupakan inti dalam penelitian yang terdiri dari enam bagian yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil dari penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI Penutup memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dari laporan penelitian memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.